

## EPISTEMOLOGI BARAT DAN ISLAM

Agus Toni

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: toni\_8447@yahoo.com

**Abstrak:** Sebagai agama yang memiliki dimensi keilmuan yang universal, Islam harus dipahami dari segala aspek dengan tanpa meninggalkan esensi-esensi yang terkandung didalamnya. Kejumudan dalam berpikir akan berkonsekwensi terhadap pengkristalan hukum sehingga tidak mampu mengakomodir setiap peristiwa-peristiwa yang hadir kemudian. Dalam relevansinya dengan perkembangan zaman, Islam harus mampu mengikuti arah dan tujuan perkembangan tersebut. Keberadaan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin harus mampu diaplikasikan dalam konteks yang lebih universal dan komperhensif. Pemahaman yang bernuansa indoktrinasi sedikit demi sedikit untuk ditinggalkan, sehingga pola pikir generasi muslim yang akan datang mampu membangun secara kreatif hukum yang relevan tanpa meninggalkan hukum yang sudah ada sebagai bahan komparatif dan dasarnya. Ilmu harus dipahami sebagai kebutuhan prioritas dalam kehidupan muslim di era modern ini. Baik al-Qur’an maupun hadits memberikan sebuah gambaran tentang pentingnya ilmu yang berimplikasi pada pengetahuan dalam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, manusi maupun alam. Tanpa Ilmu manusia tidak akan memperoleh keutamaan hidup baik dimata Allah maupun dimata manuisia. Pemahaman secara esensial terhadap ajaran agama Islam khususnya yang mengatur tertntang hukum menjadi suatu syarat tersendiri agar tercipta elastisitas dalam berpikir. Adanya perbedaan geografis dan ‘adat menjadi inspiratif untuk munculnya ilmu baru khususnya dalam konteks hukum. Dengan demikian Islam dapat dipandang sebagai Agama yang konsisten dengan tujuan awalnya yaitu solih likuli zaman wa makan.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Barat, Islam.

### Pendahuluan

Pengetahuan (*knowledge* atau ilmu) adalah bagian yang esensial-aksiden manusia, karena pengetahuan adalah buah dari "berpikir". Berpikir (*natiqiyah*) adalah sebagai *differentia (fashl)* yang memisahkan manusia dari sesama genus-nya, yaitu hewan. Dan sebenarnya kehebatan manusia dan "barangkali" keunggulannya dari spesies-spesies lainnya karena pengetahuannya, karena manusia adalah hewan yang berpikir (*hayawan an-nathiq*). Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan dalam al-Qur’an surat al-Mujadilah ayat 4

disebutkan bahwa Allah memuliakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Begitu urgennya, sehingga ketika pengetahuan manusia mengalami kemunduran, maka tidak sedikit manusia yang mencoba mengkritisi, mencari tahu persoalannya kemudian merumuskan solusinya. Dalam konteks Islam, sejarah menunjukkan bahwa saat ini dunia Islam memiliki watak keilmuan yang stagnan dan atau statis. Para cendekiawan muslim kontemporer berpendapat bahwa dalam Islam telah ada semacam “indoktrinasi” terhadap khazanah warisan keilmuan klasik. Mereka antara lain M. Arkaoun, menurutnya dalam Islam telah terjadi pensyakralan pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar addiniyyah*), hal ini karena wacana Al-Qur’an yang semula bersifat terbuka, *poly-interpretable (multi-interpretation)* memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, historis-spiritual, dan elastis, kini berubah menjadi bersifat tertutup, final, a-historis dan kaku (*rigid*). Al-Jabiri yang meneliti secara khusus sistem-sistem pengetahuan yang dikembangkan dalam Islam, menemukan bahwa ummat Islam selama ini masih terbelenggu dengan sistem *bāyani* yang dikontraskan dengan sistem pengetahuan *‘irfani* dan *burhāni*. Sistem *bāyani* yang dominan tersebut tidak lain merupakan warisan produk klasik yang telah berurat dan berakar. Sistem *bāyani* diinterpretasikan sebagai metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*) secara langsung atau tidak langsung yang dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali oleh inferensi (*istidlal*).<sup>2</sup> Ia menyesalkan mengapa umat Islam masih saja terus mengadopsi secara *taken for granted* tanpa adanya filterisasi, “yang kita inginkan bukanlah warisan seperti yang dipahami oleh nenek moyang kita dahulu atau seperti termaktub dalam naskah-naskah kuno”.

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).

<sup>2</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif; Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 126.

Berangkat dari kesadaran terhadap watak pemikiran Islam yang statis tersebut, maka tidak aneh jika kemudian muncul pemikir-pemikir muslim liberal dan kritis seperti Fazlur rahman (Pakistan), M. Syahrur (Syiria), Yusuf Qardawi (Qatar), Ali Jumu'ah, Djamaluddin dan Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir) dan di Indonesia ada Hasby Ashsiddiqiey dan Nur Cholis Majid.

Namun ide pemikiran brilliant mereka berupa pemikiran ulang (*re-Thingking*) atau pembaharuan (*Tajdid*) bukannya disambut, melainkan dicemooh dan tak jarang diisolasikan dari percaturan pemikiran Islam, bahkan sampai vonis pada kekafiran berfikir, hal ini karena corak pemikiran mereka yang dianggap liberal bahkan kafir. Padahal kebebasan positif membutuhkan parameter untuk menghindari subjektivitas ilmuwan dalam merespon dalam melawan kekauatan kultural dan sosial.<sup>3</sup>

Sayyid Qutb secara bulat meyakini superioritas sistem Islam atas sistem lain, karena kemampuannya membimbing manusia mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian, dan keadilan di bumi sebagai persiapan menyambut datangnya akhirat. Dia meyakini bahwa Islam itu baik bagi seluruh manusia, segala tempat dan waktu. Dia menyatakan bahwa sistem Islam memiliki ruang bagi model-model tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang berbeda-beda dan terus menerus. Meskipun hukum Islam atau syari'ah itu abadi seperti ditetapkan dalam ajaran al-Qur'an dan sunnah, tetapi penafsiran manusia terhadap hukum Islam melalui instrument *fiqh* (jurispudensi) bersifat fleksibel dan responsive terhadap kebutuhan dan persoalan-persoalan modern.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sumber kritisisme atas kegelisahan intelektual mereka memiliki akar, serta bertumpu, pada permasalahan epistemologi.

---

<sup>3</sup> Qushtan Abqari, *Melawan Fasisme Ilmu* (Jakarta: Kelindan, 2009), hal. 84.

<sup>4</sup> Issa J Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 83.

Permasalahan yang dispesifikasikan dalam term metodologi ini pada dasarnya memang menjadi poros bagi tumbuhnya wacana-wacana modernitas. Epistemologi adalah sebuah persoalan yang mendasar dalam setiap bangunan keilmuan, sebab ia mempertanyakan atau mengkaji secara filosofis tentang asal mula, susunan, metode-metode, validitas pengetahuan, teori-teori dalam ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang turut melandasi atau membentuk pandangan dunia keilmuan.

Dengan demikian setelah para pemikir muslim di atas bergumul dan bersentuhan dengan wacana filsafat keilmuan, maka wajar jika isu-isu epistemologis telah melatarbelakangi, melahirkan, ide-ide radikal dan sikap kritis dari mereka yang membawa pada kesadaran bahwa khazanah keilmuan klasik sudah tidak begitu relevan lagi dengan kondisi mutakhir. Hal ini merupakan problem epistemologis tersendiri yang layak untuk di telaah ulang. Sebuah problem yang mengarah kepada pertanyaan lebih lanjut, yakni bagaimana epistemologi yang berkembang di dunia Barat dan dunia Islam saat ini? Serta apa signifikansinya terhadap studi ke-Islaman?

### **Pengetahuan Ilmu dan Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu terdiri dari kata filsafat dan ilmu. Istilah filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafah*. Dalam bahasa Yunani kata *philosophia* merupakan kata majmuk terdiri dari *philo* dan *sophia*. Menurut Pujawiyatna *philo* berarti cinta (*loving*) dalam pengertian yang seluas-luasnya, sedangkan *sophia* memiliki makna kebijaksanaan (*wisdom*, حِكْمَة). Dengan demikian, *philosophia* memiliki arti orang yang cinta kebijaksanaan. Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf terbesar murid

Plato dan guru raja Iskandar dari Macedonia berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.<sup>5</sup>

Menurut sejarah kelahirannya, istilah filsafat terwujud sebagai sikap yang ditauladankan oleh Socrates, yaitu sikap seorang cinta kebijaksanaan yang mendorong piker seseorang untuk terus menerus maju dan mencari kepuasan pikiran, tidak merasa dirinya ahli, tidak menyerah kepada kemalasan, terus menerus mengembangkan penalarannya untuk mendapatkan kebenaran.

Istilah filsafat sendiri memiliki beragam makna, yakni pengetahuan tentang hikmah, pengetahuan tentang prinsip-prinsip, mencari kebenaran, membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas, dan lain-lain. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa filsafat sebagai suatu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya, dari eksistensi manusia, sehingga sampai pada ke dasar suatu persoalan, yakni berpikir yang memiliki ciri-ciri khusus seperti: analitis, pemahaman, deskriptif, evaluatif, interpretatif dan spekulatif.

Sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran, filsafat juga berperan sebagai ilmu yang mengajak kepada orang yang mempunyai rasio yang prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian alam dan ekosistem secara langsung. Ia berkembang menjadi sains dan kebenaran yang dihasilkan ilmu filsafat adalah kebenaran korespondensi, koherensi, dan fragmatik.<sup>6</sup>

Sementara itu, para ahli membedakan kata “ilmu” (*science*) dari kata “pengetahuan” (*knowledge*). Karena ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode. Dengan demikian, ilmu adalah pengetahuan (*knowledge, al-ma'rifah*) yang diperoleh melalui metode pengamatan

---

<sup>5</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam* (Semarang: t. p., 1970), hal. 10.

<sup>6</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif; Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman kontekstual*, hal. 159.

(*observation*), percobaan (*experiment*), dan penarikan kesimpulan dari fakta empiris (*inference*).

Conny R. Semiawan mencoba memahami filsafat ilmu dengan merumuskan titik-pandang berbagai pendapat secara garis besar. Menurutnya, terdapat empat titik pandang dalam filsafat ilmu. *Pertama*, filsafat ilmu adalah perumusan *world views* yang *ittisaq* (konsisten) dengan didasarkan atas teori-teori ilmiah, sementara tugas seorang filsuf ilmu adalah mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu. *Kedua*, filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari *presuppositions* dan *predispositions* para ilmuwan. *Ketiga*, filsafat ilmu adalah disiplin yang menganalisis dan mengklasifikasikan konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu. *Keempat*, filsafat ilmu merupakan suatu patokan kedua (*second order criteriology*) yang menuntut jawaban terhadap beberapa pertanyaan, yakni karakteristik apa yang membedakan penyelidikan ilmiah dari tipe penyelidikan lainnya? Prosedur yang bagaimana yang patut dituruti oleh para ilmuawan dalam menyelidiki alam? Kondisi yang bagaimana yang harus dicapai bagi suatu penjelasan ilmiah agar menjadi benar? Status kognitif yang bagaimana dari prinsip-prinsip dan hukum-hukum ilmiah. Jawaban yang diberikan terhadap empat pertanyaan inilah yang membedakan antara “*doing science*” dan “*thinking*”, yakni tentang bagaimana ilmu harus dilakukan.

Dari pemaparan tentang pengertian filsafat ilmu di atas dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu sesungguhnya bentuk berpikir di luar pagar struktur ilmu pengetahuan.

### **Epistemologi dan Filsafat Ilmu**

Ilmu merupakan hal yang *taken for granted* dan dirasakan semua manusia dalam dirinya. Begitu pula sangatlah sulit untuk membatasi ilmu karena sudah berkotak-kotak dalam berbagai macam ilmu dan saling membatasi diri dan begitu

seterusnya tanpa kesudahan. Karena itu harus ada ilmu intuitif yang tidak memerlukan batasan.<sup>7</sup>

Beberapa ahli filsafat membedakan antara filsafat ilmu dan filsafat pengetahuan (*epistemology*, نظرية المعرفة). Meskipun demikian, baik epistemologi maupun filsafat ilmu sama-sama merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus mengkaji proses keilmuan manusia. Keduanya lebih banyak memiliki kesamaan dari pada perbedaan. Perbedaan hanya terletak pada objek material (atau objek kajiannya), epistemologi menjadikan pengetahuan sebagai objek kajian (teori pengetahuan atau *nadzariyyah al- ma'rifah*), sedangkan objek kajian filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, keduanya merupakan pembahasan yang –bisa dikatakan– beda tipis (untuk tidak mengatakan sama).

Dilihat dari sejarahnya, kedua istilah tersebut memiliki sejarahnya sendiri-sendiri. Meskipun demikian, kedua disiplin ilmu tersebut tampak identik. Sebab, keduanya memiliki persamaan perspektif dalam melihat objek kajian. Bahkan di antara aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, intuisiisme, yang memang merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi, tampak mendapatkan porsi yang cukup dalam filsafat ilmu. Aliran- aliran tersebut dalam filsafat ilmu kemudian dikenal dengan “asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia”.

### Diskursus Epistemologi Barat dan Islam

Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi ternyata menyimpan “misteri” pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang

---

<sup>7</sup> Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 106.

berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukan saja pada redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya.

P. Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Dari pengertian epistemologi di atas, paling tidak telah menyajikan pemaparan yang relatif lebih mudah untuk dipahami. Untuk lebih jelasnya, maka diperlukan penjelasan mengenai ruang lingkup epistemologi itu sendiri. M. Arifin menjelaskan bahwa ruang lingkup epistemologi meliputi hakekat, sumber dan validitas pengetahuan. Muhdlor Ahmad merinci menjadi enam aspek, yaitu hakekat, unsur, macam, tumpuan, batas dan sasaran pengetahuan. Singkatnya, epistemologi adalah ilmu tentang dasar-dasar pengetahuan.

Epistemologi menjadi sebuah kajian, sebenarnya, belum terlalu lama, yaitu sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia Barat. Sementara di dunia Islam kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu tersendiri belum populer. Belakangan beberapa pemikir dan filsuf Islam menuliskan buku tentang epistemologi secara khusus seperti, Mutahhari dengan bukunya *Syinakht*, Muhammad Baqir Shadr dengan *Falsafatuna*-nya, Jawad Amuli dengan *Nadzariyyah al Ma'rifah*-nya dan Ja'far Subhani dengan *Nadzariyyah al Ma'rifah*-nya. Sebelumnya, pembahasan tentang epistemologi dibahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik dan mantiq. Mereka –



Barat– sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kajian ini, karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Dunia Barat (baca: Eropa) mengalami ledakan kebebasan berekspresi dalam segala hal yang sangat besar dan hebat yang merubah cara berpikir mereka. Begitu juga corak berpikirnya yang pluralis membawa kepada kekayaan ilmu pengetahuan. Karena dalam pluralisme global mensyaratkan pengetahuan dan pengertian di kalangan manusia yang beraneka ragam.<sup>8</sup> Mereka telah bebas dari trauma intelektual. Adalah Renaissance yang paling berjasa bagi mereka dalam menutup abad kegelapan Eropa yang panjang dan membuka lembaran sejarah mereka yang baru. Supremasi dan dominasi gereja atas ilmu pengetahuan telah hancur. Sebagai akibat dari runtuhnya gereja yang memandang dunia dengan pandangan yang *apriori* atas nama Tuhan dan agama, mereka mencoba mencari alternatif lain dalam memandang dunia (baca: realita). Maka dari itu, bemunculan berbagai aliran pemikiran yang bergantian dan tidak sedikit yang kontradiktif. Namun secara garis besar aliran-aliran yang sempat muncul adalah ada dua, yakni aliran rasionalis dan empiris. Dan sebagian darinya telah lenyap. Dari kaum rasionalis muncul Descartes, Imanuel Kant, Hegel dan lain-lain. Dan dari kaum empiris adalah Auguste Comte dengan Positivismenya, Wiliam James dengan Pragmatismenya.

Sementara itu, dalam konteks keilmuan Islam, kerangka epistemologi Islam perlu dijadikan sebagai alternatif terutama bagi filsafat, pemikiran dan ilmuwan muslim untuk menyelamatkan mereka dari keterjebakan ke dalam arus besar di bawah kendali epistemologi Barat. Amrullah Achmad menyatakan bahwa tugas cendekiawan muslim yang mendesak dan harus segera dipenuhi adalah mengembangkan

---

<sup>8</sup> Mohammad Fathi Oesman, *Islam, Pluralise dan Toleransi Agama* (Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding Georgetown University, 1996), hal.100.

epistemologi Islam. Epistemologi ini merupakan inti setiap pandangan dunia mana pun juga, yang terbukti mampu mengantarkan zaman klasik Islam menuju kepada kemampuan membangun ilmu dan kebudayaan yang tidak dikotomik. Misalnya al-Ghazali yang telah memberikan fondasi yang kuat bagi tegaknya epistemologi Islam pada zamannya dan bersifat sangat aplikatif, selain al-Ghazali adalah al-Biruni, al-khawarizmi dan lain-lain.

Menengok kejayaan Islam masa lalu tersebut, maka perlu diketengahkan kembali perkembangan epistemologi zaman kalsik Islam yang tidak dikotomik. Namun satu hal yang perlu dibenahi bahwa tradisi pemikiran klasik Islam-ortodok tidak mengenal tradisi kritik epistemologis dalam artian yang sesungguhnya. Tradisi kritik ini penting, sebab pada dasarnya epistemologi adalah cara untuk mendapatkan yang benar, nilai kebenaran akan lebih baik dan lebih tepat jika dilandasi dengan upaya pemahaman kritis. Dalam penerapannya epistemologi Islam memiliki dua jalur yang menghubungkan dengan pengetahuan, yakni pertama, jalur luar (*lahiriyyah*) dengan tetap memanfaatkan realitas atau data-data empirik sebagai pijakan dalam menarik kesimpulan mengenai suatu pengetahuan. Jalur kedua, jalur ke dalam (*batiniyyah*) yakni mencoba “menterjemahkan” realitas atau data-data non empirik untuk memperkaya dan melengkapi capaian ilmu pengetahuan. menurut Ziauddin Sardar menyebutkan ada sembilan ciri dasar epistemologi Islam yang tidak dimiliki Barat, yaitu; *Pertama*, yang didasarkan atas sesuatu kerangka pedoman mutlak. *Kedua*, dalam kerangka pedoman ini, epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif. *Ketiga*, dia memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi. *Keempat*, sebagai besar bersifat deduktif. *Kelima*, dia memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. *Keenam*, dia memandang pengetahuan sebagai yang bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yaitu menganggap pengalaman manusia

yang subjektif sama sahnya dengan evaluasi yang objektif. *Ketujuh*, dia berusaha menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian akan pengalaman-pengalaman ini, yang dari sini umat muslim memperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka. *Kedelapan*, dia memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran, atau tingkat pengalaman subjektif, sedemikian rupa sehingga konsep-konsep dan kiasan-kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat lainnya, (hal ini sama dengan perluasan dari jangkauan proses “kesadaran” yang dikenal dan termasuk dalam bidang imajinasi kreatif dan pengalaman mistis serta spiritual). *Kesembilan*, dia tidak bertentangan dengan pandangan holistik, menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan begitu ia sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Dari ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan bahwa perbedaan yang mencolok antara epistemologi Barat dengan epistemologi Islam adalah bahwa epistemologi Islam memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak. Dengan demikian epistemologi Islam sebenarnya telah menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu bisa diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Maka epistemologi Islam menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim. Dengan pengertian lain, epistemologi Islam merupakan alat yang fleksibel dalam memperoleh banyak pengetahuan, baik pengetahuan yang berdasarkan data-data empirik, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan spekulatif terhadap persoalan-persoalan metafisika, pengetahuan melalui intuisi, maupun pengetahuan yang diperoleh dari informasi wahyu (al-Qur'an dan Hadits).

Islam pada dasarnya tidak pernah mempertentangkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Begitu juga Islam tidak memperhadapkan satu macam pendekatan keilmuan berikut aneka ragam pengetahuan yang dihasilkannya. Penerimaan Islam terhadap berbagai macam pendekatan keilmuan dan hasil-hasilnya sekaligus, karena Islam memandang bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah.

Menurut Al- Jabiri, epistemologi Islam memiliki tiga kecenderungan, yaitu *bayāni*, *irfāni*, dan *burhāni*. Epistemologi *bayāni* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu adalah teks (*nash*) atau penalaran dari teks. Epistemologi *irfāni* adalah epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah ilham. Epistemologi ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yakni metode *kasyf*. Metode ini sangat unik karena tidak dapat dirasionalkan selamanya, diverifikasi atau diperdebatkan. Epistemologi ini sangat sulit dijelaskan, karena seseorang harus mengalami sendiri kalau ingin mengetahui. Epistemologi ini dianut oleh para sufi. Epistemologi *burhāni* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Ibn Khaldun menyebut epistemologi ini dengan *knowledge by intellect (al-ulum al-aqliyyah)*. Epistemologi ini disebut juga epistemologi falsafah, karena merujuk pada tradisi intelektual Yunani. Tokoh pendiri epistemologi ini adalah Aristoteles.

### Sumber Epistemologi Islam

Sementara itu, terkait dengan masalah sumber pengetahuan, Islam memandang bahwa sumber (*al-maṣādir*, *al-'adalah*) utama ilmu pengetahuan adalah Allah. Selanjutnya Allah memberikan kekuatan-kekuatan kepada manusia. Secara terinci Islam mengakui, bahwa sumber atau saluran ilmu lebih banyak dari yang diakui oleh

ilmuwan Barat. Al-Syaibani mengatakan, bahwa pengalaman langsung, pemerhatian dan pengamatan indera hanya sebagian dari sumber-sumber tersebut, banyak lagi sumber lain dan barangkali yang paling penting dan paling menonjol adalah percobaan-percobaan ilmiah yang halus dan teratur, renungan pikiran dan pemikiran akal, bacaan dan telaah terhadap pengalaman. Pengalaman orang-orang terdahulu, perasaan, rasa hati, limpahan dan akal serta bimbingan Illahi. Namun sumber-sumber tersebut meskipun beragam bentuk jenisnya dapat dikembalikan kepada lima sumber utama yakni indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu illahi.

Naquib menyatakan bahwa sumber ilmu adalah datangnya dari Allah sebagai karunia-Nya yang diberikan kepada manusia. Ilmu tersebut hanya dapat diterima oleh insan dengan daya usaha kerja amal ibadah serta kesucian hidupnya, yakni dengan keihisannanya dan hikmah sejati ibadah kepada Tuhan dengan ridhanya dan yang mungkin dapat menerimanya tergantung kepada kehendak dan karunia Allah juga.

Apa yang dikemukakan oleh Naquib sesuai dengan kesepakatan dikalangan muslim yang telah memiliki landasan teologis, bahwa surah al-‘alaq ayat 1-5, diterima sebagai informasi bahwa Allah itulah sumber segala ilmu yang kemudian diajarkan kepada manusia. Mereka meyakini asal (*origin*) ilmu itu adalah Allah sendiri, pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi hamba-Nya. Sedangkan ilmuan adalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistemik yang disebut manusia dalam nama-nama yang disepakati bersama demi kemudahan menggalinya. Menurut Naquib hanya dengan hidayah (petunjuk) Allah-lah sebuah kebenaran bisa diperoleh oleh manusia, bukan keraguan. Pendapat Naquib ini sekaligus sebagai kritiknya terhadap epistemologi Barat dengan ciri skeptis atau keragu-raguan (*kesangsian*). Aliran skeptisisme (*irtiyabiyah*) ini untuk pertama kalinya di dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes (1456-1658), dia mendapat gelar “bapak filsafat

modern”. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya.

Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti. Pengetahuan Barat menurut Naquib seolah-olah benar, namun pada dasarnya hanya menghasilkan kebingungan dan skeptisisme (ارتياحيه). Mengangkat keraguan dan meraba-raba ke derajat ilmiah dalam hal metodologi (*methodology*, منهج البحث) dan memandang keraguan sebagai suatu unsur epistemologis yang istimewa dalam mengejar kebenaran. Keraguan ditinggikan posisinya menjadi metode epistemologis. Melalui metode inilah kaum rasionalis dan sekularis percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran. Tidak ada bukti, bahwa keraguan, dan bahkan sesuatu lainnya yang mengantarkan mereka berada pada kebenaran. Sesungguhnya, tambah Naquib, yang mengantarkan kepada kebenaran adalah hidayah Allah bukan keraguan.

Sumber epistemologi Islam kedua adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, yang di samping berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) juga sebagai *furqan* (pembeda). Sehingga ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw. Menurut Ahmed –dengan mengutip al-Qur'an surah al-‘Alaq ayat 1-5– mengatakan bahwa al-Qur'an menetapkan nilai yang sangat tinggi bagi pencarian hikmah dan ilmu pengetahuan. Nabi, baginya adalah *illitera*, sangat mencintai ilmu dan mendorong para pengikutnya untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sampai ke negeri Cina. Kata *iqra'* dalam surah tersebut (Q.S: al-‘Alaq), merupakan kata kunci yang digunakan al-Qur'an dalam usaha penguasaan ilmu pengetahuan. Kata ini berasal dari kata *qaraa* dan terulang tiga kali dalam al-

Qur'an (Q.S: 17:14; 96:1,3), sedangkan kata jadinya dalam berbagai bentuk terulang sebanyak tujuh belas kali, selain kata al-Qur'an yang terulang sebanyak tujuh puluh kali. *Iqra'* (*qara'a*) berarti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya, yang semuanya dapat dikembalikan pada arti pokok kata-kata tersebut yakni penghimpun.

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka para cendekia muslim berpendapat, bahwa al-Qur'an dan sunah adalah sumber fundamental metodologi Islam. Pengetahuan al-Qur'an dan hadis adalah pangkal (inti, dasar, permulaan) metodologi Islam. Pangkal itu merupakan pusat pertumbuhan pengetahuan. Pangkal itu juga memuat beberapa pengetahuan yang relevan dengan setiap disiplin ilmu pengetahuan.

Wahyu (al-Qur'an), dengan demikian memiliki kedudukan yang paling tinggi. Hal ini karena dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam yang akan dilakukan adalah menjadikan wahyu Illahi sebagai sumber kebenaran mutlak. Wahyu mencakup pemberitaan yang tidak terjangkau oleh akal dan indera, sedangkan indera beraktifitas sebatas yang dapat dilihat, diraba, dicium dan dirasa, dan akal hanya bekerja pada sesuatu yang dapat dinalar dan dipikirkan. Di luar itu, akal tidak mampu menjangkaunya. Posisi yang demikian, membawa konsekuensi bahwa dalam pandangan Islam sumber pengetahuan seperti indera dan akal harus tunduk pada wahyu. Cara untuk mengenal alam jagad yang menjadi tumpuan perhatian pengetahuan yang dikenal dengan sains, adalah melalui aktualisasi semua kemungkinan dalam akal itu. Namun aktualisasi itu hanya mungkin jika akal tunduk pada kitab suci. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa ulama-ulama Islam dahulu memandang pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) merupakan satu bagian integral dari metodologi ilmu. Mereka meyakini bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an seperti *tazkiyah al-*

*nafs* dapat menghasilkan kebenaran yang lebih berkualitas ketimbang kebenaran yang dicapai melalui akal, karena merupakan petunjuk Allah.

Secara tekstual al-Qur'an hadir untuk melegitimasi kebenaran yang ada pada agama-agama sebelumnya. Perbedaan antara agama lain, menurut Dr. Sa'dun, bukan berarti ada posisi salah dan benar melainkan ada di wilayah perbedaan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi hadirnya teks tersebut.<sup>9</sup>

Sumber epistemologi Islam ketiga adalah sunah. Sunah menurut para ulama dipandang dari segi keberadaannya wajib diamalkan dari sumbernya, dari wahyu sederajat dengan al-Qur'an. Ia berada pada posisi setelah al-Qur'an dilihat dari kekuatannya, karena al-Qur'an berkualitas *qhat'iy* baik secara global maupun rinci. Sedangkan sunah berkualitas *qhat'iy* secara global saja tidak secara rinci. Di samping itu al-Qur'an merupakan pokok, sedangkan sunnah merupakan cabang, karena posisinya menjelaskan dan menguraikan.

### Sumber Epistemologi Islam yang Lain

Selain ketiga sumber di atas, Islam juga mengakui beberapa sumber ilmu pengetahuan yang lain, di antaranya adalah; *Pertama*, indera. Indera memang bisa diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan yang amat penting, walaupun hasilnya paling rendah kualitasnya. Begitu pentingnya, sehingga oleh aliran filsafat tertentu, seperti empirisme (*tajribiyah*) yang memandangnya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sedangkan unsur-unsur indera yang mendapat perhatian al-Qur'an sehubungan dengan kapasitasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Irfan Ahmad Khan mengatakan bahwa menurut anjuran

---

<sup>9</sup> Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hal. 15.



al-Qur'an sumber-sumber pengetahuan dapat ditemukan melalui tiga jalan yakni *al-sama'* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan) dan hati.

Pendengaran dan penglihatan mendapatkan perhatian sebagai sumber pengetahuan dari unsur indera barangkali karena kedua kemampuan itulah yang paling cepat menangkap fakta-fakta dibanding unsur lainnya. Apa yang didengar manusia, jika ia sebagai informasi baru, maka merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Hasil pendengaran ini jika memungkinkan akan ditindak lanjut melalui kemampuan penglihatan. Di samping itu, penglihatan juga bisa menangkap fakta-fakta secara mandiri, terlepas dari hasil pendengaran, ketika penglihatan langsung berhubungan dengan fakta-fakta pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan melalui indera tersebut biasanya disebut dengan pengetahuan empirik.

Keberadaan sumber pengetahuan empirik ini diakui oleh Ibn Taimiyyah yang membagi ilmu pengetahuan kepada dua bagian, yakni pengetahuan tentang segala yang ada (*al-ilmu bi al-ka'inat*) dan pengetahuan tentang agama (*al-ilmu bi al-din*). Ia mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *tajribiyyah* (empirisme) pengetahuan tentang *al-ilmu bi al-ka'inat* dapat diperoleh. Menurutnya, tidak ada jalan untuk mengetahui kebenaran, kecuali dengan metode ini. Selanjutnya ia mengatakan jika silogisme dipisahkan dengan *tajribiyyah* maka tidak akan membawa kepada kesimpulan atau pengetahuan yang benar. Dengan *tajribiyyah* ini lah sebuah kebenaran partikular dapat diketahui.

*Kedua*, akal yang sehat. Umat Islam dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah seharusnya dapat melakukan pencerahan terhadap kehidupan umat Islam, juga dapat membangkitkan dan memancarkan ilmu pengetahuan guna tercapainya sebuah kesempurnaan ajaran Islam, termasuk bidang hukumnya yang mengatur semua sisi

kehidupan umatnya. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang merangsang gairah akal untuk berfikir, merenung, mengamati, meneliti, memahami dan mengerti tentang alam semesta dengan berbagai fenomenanya. Sehingga bagi orang yang menekuni dapat menghasilkan karya cipta dan karsa yang memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Dalam Islam sendiri ada dua jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yakni dengan jalan wahyu dan akal.

Akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Ia merupakan anugerah Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di luar manusia. Di bawah pancarannya manusia dapat membedakan yang benar dan yang batil, bersih dan kotor, bermanfaat dan madharat, serta baik dan buruk.

Secara etimologis akal berarti *al-hijr* yang berarti menahan, *al-'āqil* berarti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. *Al-'aql* juga berarti kebijaksanaan (*al-nuha*) lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). *Al-'aql* juga berarti *al-qalb* dan *'aqala* mengandung arti memahami. Sementara itu akal menurut Abbas Mahmud al-'Aqqad adalah penahan hawana nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapi, ia merupakan petunjuk yang membedakan hidayah dan kesesatan, ia adalah kesadaran batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.

Dari berbagai teori mengenai akal tersebut, dapat ditarik benang merah yang saling berhubungan. Akal berarti mengikat dan menahan orang yang menggunakan akalnya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya sehingga tidak menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan diri dan dapat memahami kebenaran, sebab jika seseorang telah dikuasai hawa nafsu maka ia akan terhalang

untuk memahami kebenaran. Akal dalam pandangan al-Qur'an bukanlah otak, melainkan suatu daya berfikir dan memahami yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang digambarkan al-Qur'an memperoleh pengetahuan dan memperhatikan alam sekitarnya.

Dengan demikian al-Qur'an perlu dijadikan sebagai paradigma, yaitu suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan seseorang memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Seperti Thomas Kuhn yang memahami bahwa realitas dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang kemudian akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Juga Immanuel Kant, misalnya, menganggap "cara mengetahui" itu sebagai apa yang disebut skema konseptual, Marx menamakannya sebagai ideologi. Kemudian Wittgenstein melihatnya sebagai cagar bahasa, sehingga al-Qur'an selain memberikan gambaran secara aksiologis juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

Akal dalam pandangan Naquib adalah bukan hanya rasio, ia adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan kata-kata empiris menurut kerangka logika, yang memungkinkan pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Lebih dari itu, akal adalah salah satu aspek dari intelek dan bekerjasama dengan intelek. Intelek adalah entitas yang inheren dalam hati (*al-qalb*) yakni menjadi tempat intuisi. Naquib menambahkan kata sifat "sehat" setelah perkata akal (*sound reason*) bukan saja karena pikiran manusia sering tidak benar, berangkat dari premis yang salah atau dari kesimpulan yang salah meskipun berdasarkan yang benar, melainkan juga karena pikiran manusia kerap dipengaruhi oleh estimasi dan imajinasi, yang bisa salah ketika akal menegaskan kemampuannya untuk memahami realitas spritual melalui intuisi, yakni daya lain dari intelek manusia.

*Ketiga*, Intuisi. Masalah intuisi juga memiliki kapasitas sebagai sumber ilmu pengetahuan. Secara implisit dapat diakui bahwa wahyu dan intuisi adalah sumber pengetahuan. Dengan wahyu seseorang mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan (kepercayaan), bahwa yang diwahyukan itu adalah benar, demikian juga dengan intuisi, di mana seseorang percaya bahwa intuisi adalah sumber pengetahuan yang benar, meskipun kegiatan befikir intuitif tidak memiliki logika atau pola berfikir tertentu.

Pemanfaatan intuisi sebagai sumber penemuan bagi pengetahuan telah biasa dilakukan oleh para pemikir Islam dalam merumuskan ilmu pengetahuan mereka. Menurut Naquib khazanah intelektual Islam tidak perlu direkonstruksi. Cukup dinyatakan kembali, sebab khazanah tersebut sudah begitu kaya dengan pemikiran-pemikiran filosofis yang bersumber pada pengetahuan yang betul yaitu intuisi yang dibutuhkan bagi suatu “filsafat ilmu Islam”. Intuisi yang oleh Kartanegara disebut dengan *al-qalbu* (hati), dapat menjadi pelengkap bagi manusia ketika akal tidak lagi mampu memahami wilayah kehidupan emosional manusia, hati kemudian dapat memahaminya. Hati (intuisi) yang terlatih akan dapat memahami perasaan seseorang hanya, misalnya, dengan mendengar suara atau memandang matanya. Ketika akal hanya berkuat pada tataran kesadaran, hati dapat menerobos ke alam ketidaksadaran (atau alam ghoib dalam bahasa religius) sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non-inderawi atau yang sering disebut dengan ESP (*extra-sensory perception*), termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius.

## Penutup

Epistemologi menjadi sebuah kajian sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia Barat. Sementara di dunia Islam kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu

tersendiri belum populer. Belakangan beberapa pemikir dan filsuf Islam menuliskan buku tentang epistemologi secara khusus seperti, Mutahhari dengan bukunya *Syinakht*, Muhammad Baqir Shadr dengan *Falsafatuna*-nya, Jawad Amuli dengan *Nadzariyyah al Ma'rifah*-nya dan Ja'far Subhani dengan *Nadzariyyah al Ma'rifah*-nya. Sebelumnya, pembahasan tentang epistemologi dibahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik dan mantiq. Mereka –Barat– sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kajian ini, karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Dunia Barat mengalami ledakan kebebasan berekspresi dalam segala hal yang sangat besar dan hebat yang merubah cara berpikir mereka. Begitu juga corak berpikirnya yang pluralis membawa kepada kekayaan ilmu pengetahuan. Karena dalam pluralisme global mensyaratkan pengetahuan dan pengertian di kalangan manusia yang beraneka ragam. Mereka telah bebas dari trauma intelektual. Adalah Renaissance yang paling berjasa bagi mereka dalam menutup abad kegelapan Eropa yang panjang dan membuka lembaran sejarah mereka yang baru. Supremasi dan dominasi gereja atas ilmu pengetahuan telah hancur. Sebagai akibat dari runtuhnya gereja yang memandang dunia dengan pandangan yang *apriori* atas nama Tuhan dan agama, mereka mencoba mencari alternatif lain dalam memandang dunia.

### Daftar Pustaka

- Abqari, Qushtan. 2009. *Melawan Fasisme Ilmu*. Jakarta: Kelindan.
- Affandy, Sa'dullah. 2015. *Menyoal Status Agama- Agama Pra Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- al-Qardhawi, Yusuf. 2006. *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- , 2008. *Faktor Pengubah Fatwa*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1970. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang.

- Boulatta, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).
- Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Akidah ke Revolusi*. Jakarta: Paramadina.
- Kurzman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina.
- Mafud, Asmawi. 2010. *Pembaharuan Hukum Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oesman, Mohammad Fathi. 1996. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Agama*. Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University.
- Rahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Suparman. 2015. *Studi Islam Transformatif; Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.